



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian pasti memiliki sebuah pandangan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2013), sebuah paradigma menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal, paradigma bersifat normatif sehingga menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologis (p. 3). Secara umum paradigma merupakan suatu keyakinan dasar yang menuntun seseorang di setiap tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Sementara Kriyantono (2014), juga menjelaskan dalam sebuah tabel, mengenai paradigma konstruktivisme secara ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Secara Ontologis, realitas adalah sebuah konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas bersifat relatif, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Selanjutnya, secara epistemologis, seorang peneliti dan objek yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tak terpisahkan. Secara aksiologis, peneliti adalah *passionate participant*, hal ini menjadikan peneliti fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Bisa dikatakan juga paradigma konstruktivisme, memiliki tujuan untuk merekonstruksi dialektika realitas sosial antara peneliti dan pelaku sosial yang diteliti. Melihat dialektika yang dimaksud, secara metodologis, sebuah penelitian menekan empati serta interaksi dialektis antara peneliti dengan

responden, untuk mengonstruksi realitas yang diteliti. Hal ini dapat ditempuh melalui metode-metode kualitatif. (p. 51-52).

Suparno (dalam Bungin, 2013) menjelaskan, ada tiga macam konstruktifvisme yaitu; konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal itu, mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai sebuah kriteria kebenaran. Pada halaman yang sama juga ditegaskan bahwa pengetahuan itu selalu berupa konstruksi dari individu lain yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu yang pasif. Oleh karenanya konstruksi tersebut harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan, dan lingkungan yang ada hanyalah sarana sebagai tempat terjadinya konstruksi itu.

Berbeda dengan pandangan konstruktivisme realisme hipotesis, pengikut konstruktivisme ini menjadikan pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Namun, penganut konstruktivisme biasa, akan mengambil semua konsekuensi konstruktivisme serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas, dan dibentuk dari realitas objek dalam diri sendiri (p. 194).

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan pradigma konstruktivistik. Alasan penulis menggunakan paradigma ini karena peneliti berorientasi untuk menemukan pengertian akan sebuah hal, dalam hal ini adalah penerapan *mobile and social media journalism* pada BBC Indonesia. Konstruksi dari sebuah konsep tersebut, bukan merupakan suatu realita yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan lingkungan di sekelilingnya. Pengertian dan pemahaman

tersebut tersebut akan dipahami oleh penulis sendiri. Oleh karena itu, paradigma konstruktivistik, merupakan cara pandang yang dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang komperhensif dan tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel. Seperti yang ditegaskan Kriyantono (2014) bahwa riset kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam juga (p. 56-57). Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Creswell (2014) juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari seseorang atau kelompok atau masalah sosial (p. 4). Jika sebuah data mendalam sudah terkumpul dan dapat menjelaskan informasi yang akan diteliti, maka peneliti tidak memerlukan lagi sebuah data ataupun *sampling* lainnya. Sejalan dengan penjelasan Kriyantono (2014), menjelaskan juga, area yang lebih difokuskan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Berikut ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Kriyantono:

- 1) Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu yang lama di lapangan, peneliti merupakan instrumen pokok dari penelitian.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan bentuk lain dari bukti dokumenter.

- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil deskripsi yang mendetail, kutipan langsung atau komentar-komentar.
- 5) Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitian. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan merupakan produk dari sebuah konstruksi sosial.
- 6) Subjektif hanya berada di dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalan proses interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah.
- 8) Peneliti memproduksi penjelasan mengenai situasi yang terjadi di lapangan dan individu-individu lainnya.
- 9) Mengutamakan kedalaman (depth) daripada keluasan (breadth).
- 10) Prosedur peneliti: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- 11) Hubungan antara teori, konsep dan data: data dapat memunculkan atau membentuk teori baru (p. 57-58).

Pendekatan kualitatif lebih fokus pada proses dibanding hasil akhir sehingga seringkali dalam proses ada perubahan serta urutan proses yang akan selalu berbeda dan berubah-ubah. Penjelasan menyeluruh tentang berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi organisasi yang menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, diakomodir dalam sebuah metode penelitian studi kasus (Bungin, 2013, p. 201).

Setiap penelitian harus memiliki sebuah keunggulan, seperti yang dijelaskan oleh Narendra (2008), menjelaskan oleh karena sifatnya yang spesifik, penelitian pada sebuah kasus harus memiliki keunggulan yakni, kedalaman analisis. Sebuah penelitian harus memiliki latar belakang, sifat-sifat dan karakter yang khas, guna memberikan gambaran penelitian yang terperinci (p. 85).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model studi kasus Robert E. Stake karena sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang digunakan (Denzin & Lincoln, 2005, p. 454). Yazan (2015), menjelaskan studi kasus Robert E. Stake, memiliki empat karakteristik yaitu *holistic*, *empirical*, *interpretative* dan *emphatic*. *Holistic*, mengartikan bahwa seorang peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteks yang mirip dengan Yin yaitu mendefinisikan sebuah kasus. *Empiris*, yang berarti, bahwa pengamatan seorang peneliti berdasarkan studi yang ada di lapangan. *Interpretatif*, berarti bahwa peneliti melakukan penelitian berlandaskan pada intuisi mereka, serta melihat objek kajian sebagai interaksi dari subjek penelitian yang kompatibel dengan konstruktivis epistemologi, yang berakhir pada sebuah empati. *Empati*, yang berarti peneliti merefleksikan pengalaman perwakilan dari perspektif subjek (p. 139).

Stake (1995) mengatakan bahwa studi kasus memiliki sifat yang unik dan memiliki kesamaan pada saat yang bersamaan. Studi kasus bukanlah sebuah penelitian sampling yang menitikberatkan pada sebuah generalisasi tunggal, karena pada dasarnya penekanan utama dari studi kasus adalah pemahaman atas kasus. Studi kasus juga merupakan studi tentang keunikan dan kompleksitas, dari sebuah

kasus yang bisa dipahami aktivitasnya dalam keadaan yang penting (p. 1 – 8). Febriyanto pada penelitian ilmiahnya meringkas (dalam Denzin dan Lincoln 1998, p. 88 - 89) bahwa ada tiga jenis studi kasus yaitu, studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif:

1. *Intrinsic Case Study*

Penelitian ini digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Sebuah kasus tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau megilustrasikan sebuah sifat permasalahan. Studi kasus instrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

2. *Instrumental Case Study*

Dalam penelitian studi kasus instrumental, sebuah kasus berperan sebagai peran pendukung (supportive role) yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang diteliti. Penelitian studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus atau isu. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3. *Collective Case Study*

Studi kasus kolektif disebut juga *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersama-sama guna menyelidiki fenomena, populasi, dan/atau kondisi umum. Studi ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum. Kasus-kasus yang digunakan dalam sebuah penelitian studi kasus kolektif diyakini mampu memberikan pemahaman dan berteori secara lebih komprehensif (Febriyanto, 2018, p. 29-30).

Penelitian ini tergolong dalam kategori studi kasus instrumental, yang berarti membantu peneliti memahami teori atau konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Pemahaman konsep atau teori yang dimaksud peneliti adalah konsep utama dalam penelitian ini yaitu, *mobile and social media journalism*, yang diterapkan oleh kantor biro media massa BBC Indonesia. Penelitian ini juga memberi gambaran singkat tentang *audience*, sebagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat digital dan pembuat konten, dalam hal ini BBC Indonesia.

3.4 **Key Informan dan Informan**

Dalam melakukan penelitian, Louise Dexler mengatakan bahwa, wawancara yang baik adalah, mengarahkan informan dan key informan, terhadap fokus permasalahan (Stake, 1995, p. 65). Narendra (2008) menjelaskan juga, bahwa wawancara merupakan gabungan antara pengetahuan dan seni, karena didalamnya ada sebuah yang ketaatan soal pemilihan narasumber (p. 197). Hal serupa diperjelas dalam bukunya Raco (2010) dalam penelitian kualitatif, peneliti mewawancarai partisipan atau informan, untuk mendapatkan sebuah informasi, informasi tersebut

biasanya berupa teks yang kemudian dianalisis. Hasil analisisnya dapat berupa penggambaran atau deskripsi (p. 8). Ia juga menjelaskan bahwa seorang partisipan merupakan orang yang sudah jelas memiliki informasi yang dibutuhkan, lalu mereka juga mampu untuk bercerita tentang pengalaman atau memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Partisipan tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan peristiwa, atau suatu masalah, bersedia pula untuk diwawancarai (p. 109).

Peneliti telah memilih para informan dan key informan yang memahami secara mendalam, serta memiliki peran dalam pembuatan konten pada *Instagram TV* BBC Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Heyder Affan Alkaff, *Senior Editorial*

Senior Editorial merupakan jabatan tepat dibawah *Service Editor*. Dalam susunan redaksi BBC Indonesia, jabatan ini memiliki pengalaman dan jam terbang yang banyak sehingga bisa mewakili redaksi BBC Indonesia, yang merupakan kantor biro dari *BBC World Service* di London. *Senior Editorial* memiliki fungsi menyampaikan kepada *Service Editor*, bebrapa pertimbangan di dalam redaksi. Seorang *Senior Editorial* turut serta dalam rapat agenda pada *superdesk newsroom*, setiap harinya.

2. Famega Syavitry, *Executive Producer Social Media*

Executive Producer Social Media, merupakan struktur yang berada di bawah *desk editor* lingkup kerjanya adalah bertanggung jawab terhadap konten digital yang akan di unggah. Divisi ini menentukan *platform* apa

yang hendak digunakan. Semua materi digital disesuaikan dengan audience yang berpengaruh pada saluran media yang digunakan.

3. Lesthia Kertopati, *Senior Broadcast Video Journalist*

Menjabat sebagai *Senior Broadcast Video Journalist*, merupakan leader para VJ Atau Video Journalist. Sebagai senior, *jobdesc* utamanya adalah meng-QC atau melakukan *quality control* terhadap konten media yang telah di produksi, khususnya konten digital yang akan digunakan di berbagai *platform* seperti, Youtube, Twitter, dan Instagram.

4. Anindita Pradana Gunita, *Video Journalist*

Seorang *Video Journalist*, merupakan hal terpenting dalam sebuah media. Pada kantor biro BBC Indonesia, seorang VJ harus mampu mengolah sebuah isu yang hendak di kelola dan memiliki multi tasking dan multi skilling dibidang Video dari pra produksi hingga produksi berakhir.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akan menjadi sebuah bahan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Stake (1995) dalam bukunya, menjelaskan bahwa bagian yang sangat penting dari rencana pengumpulan data adalah (1) definisi kasus, (2) daftar pertanyaan penelitian, (3) identifikasi masalah, (4) suber data, (5) alokasi waktu, (6) biaya dan (7) laporan, yang berisi hasil penelitian (Stake, 1995, p. 51). Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya penelitian, pengumpulan data pun harus dirancang dengan baik sehingga hasil yang didapatkanpun sesuai dengan rumusan

masalahnya (Kriyantono, 2014, p. 95). Menurut Bungin (2014) dalam penelitian kualitatif menggunakan khazanah dari fenomena empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, *life history*, wawancara, observasi, sejarah, interaksi dan teks visual maupun konten pesan yang menggambarkan rutinitas dan problematika serta makna kehidupan individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan rekaman arsip sebagai teknik pengumpulan data (Bungin, 2014, p. 306).

3.5.1 Wawancara

Pada sebuah studi kasus Stake (1995) menjelaskan, ada dua kegunaan utama yaitu, untuk mendapatkan deskripsi dan intepretasi dari orang lain. Pewawancara kualitatif, orang yang diwawancari juga diharapkan memiliki pengalaman unik atau cerita khusus yang diceritakan. Tujuan sebagian besar jawaban adalah, bukan untuk mendapatkan jawaban ya dan tidak, tetapi menjelaskan sebuah babak, hubungan dan penjelasan. (p. 64-65). Stake juga menegaskan, seorang pewawancara yang baik, adalah yang mampu merekonstruksi narasumber dan memberikan transkrip kepada responden sebagai bentuk akurasi yang baik. Pewawancara kualitatif wajib melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan pendek dan berorientasi langsung pada masalah. Pertanyaan utama harus selalu diingat, penyelidikan dibuat dengan hati-hati, sesekali bertanya (p. 66).

Narendra (2008), menjelaskan percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu seorang pewawancara, dia yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah

diberikan (p. 198). Hal ini juga diperjelas oleh Kriyantono (2014) dalam bukunya yang membagi wawancara ke dalam dua kelompok yaitu wawancara kualitatif dan wawancara kuantitatif. Wawancara mendalam atau wawancara secara intensif, tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang fokus dan mendalam (p. 100).

Kriyantono (2014) menjelaskan, ada beberapa tahap wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu:

1. Wawancara Pendahuluan

Wawancara ini dilakukan secara begitu saja, tidak diorganisasi dan tidak ada sistematika tertentu. Seorang peneliti harus memiliki waktu yang banyak untuk beramah tamah dengan responden atau informan. Hal yang menjadi penting dan menjadi tujuan dalam hal ini adalah, terciptanya sebuah konfidensi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan secara begitu saja, tidak diorganisasi dan tidak ada sistematika tertentu. Seorang peneliti harus memiliki waktu yang banyak untuk beramah tamah dengan responden atau informan. Hal yang menjadi penting dan menjadi tujuan dalam hal ini adalah, terciptanya sebuah konfidensi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian (p. 101).

Stake (1995) dalam bukunya menjelaskan, seorang pewawancara harus memiliki rencana awal yang kuat. Sebuah penelitian studi kasus tidak mengandalkan jawaban ya atau tidak, serta menghindari jawaban dengan respon yang baik, hal ini merupakan seni yang khas dan khusus. Mencoba pertanyaan-pertanyaan sangat dimungkinkan, agar lebih percaya diri dalam melakukan wawancara (Stake, 1995, p. 64-65).

3.5.2 Observasi

Dalam bukunya Stake (1995) menjelaskan, untuk sebuah pengamatan dan pemahaman yang lebih besar, seorang peneliti dianjurkan untuk melakukan observasi. Observasi harus dilakukan di tempat yang tepat. Data kualitatif atau interpretatif memiliki makna yang bisa langsung diakui oleh seorang peneliti. Selama proses pengamatan peneliti studi kasus dengan metode kualitatif diharapkan mampu membuat catatan peristiwa yang baik untuk memberikan deskripsi secara tajam dan mendalam (p. 60-62).

Metode pengumpulan data seperti observasi, memiliki syarat syarat tertentu agar memberikan manfaat dalam sebuah penelitian. Kriyantono (dalam Nazir, 1985, p. 234) menjelaskan, ada empat syarat agar suatu kegiatan observasi dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data yaitu:

- 1) Observasi dilakukan dengan perencanaan yang sistematis
- 2) Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan

- 3) Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis serta dihubungkan dengan preposisi umum.
- 4) Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reabilitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti ikut bergabung dalam kegiatan yang diteliti, namun hanya mengamati saja. Seperti yang dijelaskan oleh Kriyantono (2014) observasi partisipan dibagi dalam dua jenis yaitu:

- 1) Partisipan sebagai periset, yang artinya *observer* adalah orang dalam, *observer* atau seorang peneliti ikut terlibat di dalam lingkungan yang akan diteliti.
- 2) *Observer* sebagai partisipan, yang artinya *observer* atau seorang peneliti adalah orang luar yang bersifat netral.

Observer mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam lingkungan yang akan diteliti untuk mengamati apa yang terjadi dalam lingkup penelitian. (p. 113).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi seperti yang dijelaskan Stake (1995) bahwa triangulasi data merupakan hal yang disiplin, dan sebagai protokol untuk mendapatkan akurasi data serta penjelasan alternatif berbagai perspektif, yang bertujuan untuk mengklarifikasikan makna, serta verifikasi pada sebuah pengamatan atau penafsiran.

Dalam penjelasannya disebutkan juga bahwa semua peneliti mengakui, untuk mengklarifikasi data penelitian dibutuhkan beberapa protokol, yang disebut triangulasi (p. 107-108). Dalam hal ini peneliti ingin memberikan pemaparan yang jelas dan akurat dalam menjelaskan hasil dalam penelitian. Stake (1995) menjelaskan, untuk mendapatkan konfirmasi, dalam meningkatkan kepercayaan pada interpretasi, yaitu dengan menunjukkan kesamaan pernyataan, seperti menggunakan beberapa protokol. Stake (1995) menyebut ada empat jenis triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi sumber data

Dalam hal ini kita melihat jika sebuah fenomena yang terjadi dibandingkan atau dilakukan verifikasi terlebih dahulu dengan informasi ataupun informan yang berbeda.

2) Triangulasi peneliti

Protokol ini menggunakan cara yaitu menggunakan peneliti bukan hanya satu melainkan ada peneliti lainnya yang meneliti hal yang sama. Hal ini dilakukan karena memungkinkan adanya hasil yang berbeda karena faktor peneliti yang berbeda.

3) Triangulasi teori

Hal ini lebih mengedepankan pemakaian teori dalam perpaduan dengan hasil penelitian untuk dapat dianalisis lebih lagi dengan beralaskan beberapa teori terkait.

4) Triangulasi metode

Dalam protokol ini lebih mengarahkan pengumpulan data dengan menggunakan beragam metode dalam melakukan penelitian, hal ini dilakukan untuk memberikan keabsahan data yang lebih maksimal. Dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data memungkinkan metode yang lain untuk melengkapi metode lainnya untuk menjadikan hasil yang lebih terpercaya. Triangulasi ini digunakan untuk melakukan pengecekan dalam metode-metode pengumpulan data yang peneliti pakai, selain itu juga untuk menyandingkan apakah metode yang dipakai bisa memberikan data yang maksimal dalam memberikan hasil dari penelitian tersebut. (Stake, 1995, p. 112-114). Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam arti menggunakan data berupa hasil wawancara dan observasi, yang akan dilampirkan pada halaman lampiran di penelitian ini.



3.7 Teknik Analisa Data

Dalam sebuah analisa, studi kualitatif menggunakan cara-cara yang sederhana, namun masuk akal. Stake (1995) dalam bukunya, menjelaskan ada dua strategi untuk menganalisis sebuah data, yaitu:

- 1) Interpretasi langsung

Strategi ini dilakukan dengan cara menafsirkan langsung data yang telah berhasil dikumpulkan dari metode pengumpulan data dan setelah itu langsung diteliti berdasarkan hasil data tersebut.

- 2) Agregasi kategori

Strategi ini dilakukan dengan cara memisahkan data-data yang sudah terkumpul dan dimasukan menjadi beberapa kategori yang memudahkan peneliti untuk dapat menarik hasil dari data-data yang telah dikategorikan tersebut (Stake, 1995, p. 74).

Dalam mengolah data wawancara, menurut Neuman (2014) menerangkan bahwa ada 3 tahapan dalam pemberian kode untuk membantu menganalisis data yaitu:

- a) Open Coding

Open coding merupakan jalur pertama yang akan dilalui oleh sumber data yang sudah dikumpulkan. Cara yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data yang berhasil di dapat, dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan transkrip dari hasil

wawancara dengan narasumber dan juga hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Setelah semua data yang berhasil didapatkan tercatat, peneliti akan memberikan kode untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan sesuai dengan poin-poin yang akan dijabarkan oleh peneliti.

b) Axial Coding

Dalam tahap axial coding yang merupakan tahapan kedua setelah melalui open coding adalah tahap dimana kita fokus kepada data kualitatif mentah yang berhasil didapatkan.

Dalam tahap ini peneliti mulai mengelompokkan data-data yang sejenis dengan berbagai faktor

yang terdapat di dalam informasi tersebut. Tahap

kedua ini mulai mencoba mengidentifikasi sumber-sumber data yang berhasil didapatkan,

untuk selanjutnya dikelompokkan dan diberikan

kode untuk masing-masing kelompok untuk

memudahkan peneliti dalam pemilihan

pembahasan hasil dari penelitian yang dilakukan

sesuai dengan teori dan konsep yang peneliti

pakai.

c) Selective Coding Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pemberian kode setelah melakukan open coding dan axial coding. Cara yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan pemberian kesimpulan dari data-data yang sudah diberikan kode dan dikelompokkan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melihat kembali data-data yang sudah berhasil diberikann kode dan sudah dikategorikan hasilnya sesuai dengan teori dan konsep yang peneliti pakai, seteleah itu peneliti menarik garis besar atau kesimpulan dari hasil pengelompokan datadata tersebut untuk dapat memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil dari penelitian tersebut. (p. 344-348).

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai, dengan menentukan cakupan analisis dalam konten *Instagram TV* BBC Indonesia, lalu kemudian membedah dan menelaah semua data dari wawancara, observasi langsung serta studi dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan mengkategorikan seluruh data dari hasil wawancara, observasi partisipan mengenai konten *Instagram TV* yang dilakukan oleh BBC Indonesia, sampai diambil kesimpulan, dari hasil penelitian ini. Oleh karena hal ini, peneliti harus mampu meninjau, sejauh mana konsep yang berlaku serta mengetahui batasan penelitian.